

PASANG SURUT HUBUNGAN ISLAM-BARAT

Salman Hamdani

Alumnus Kajian Timur Tengah Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Abstract: This paper is a literature review (literature research) that uses John Esposito's books as primary data sources and other figures' statements about the relationship between Islam and the West as its secondary data source. The method of analyzing data used descriptive, interpretative, and analytical methods. The findings of this research are: first, based on historical fact, there is strong theological bond between Islam and the West, i.e. there are common ground and similarities between Islam and the West who inherited the Jewish and Christian traditions. These three religions inherited the tradition of Prophet Ibrahim. However, existing theological equation between Christianity and Islam became the cause of the collision between the two. Second, the historical problems between Islam and the West can be seen from the root of the conflicts, which include theological and political ones. Conflict between Islam and the West are covered with political motives. In contrast, religion is only used as a theological justification to culturally and theologically distinguish Islam and the West. Basically the difference is more driven by political interests. Third, as an effort to build a global coalition agreement, both sides should actively promote cooperation. Therefore, the most important thing is that the meet between Islam and the West should be interpreted as a civilization dialogue, not confrontation or distrust. the Building ideal relationship as well as the need for harmonization between Islam and Western civilization are also needed.

Keywords: Islam, West, relationship, culture, conflict.

Abstrak: Tulisan ini merupakan kajian pustaka (*literature research*) yang menggunakan sumber data baik primer berupa buku-buku John L. Esposito maupun sekunder berupa tokoh-tokoh lain yang berbicara tentang hubungan Islam dan Barat. Sedangkan teknik pengolahan data menggunakan metode deskripsi, interpretasi, dan analisis. Dari persoalan di atas didapati bahwa; pertama, berdasarkan fakta sejarah, antara Islam dan Barat secara teologis mempunyai ikatan yang kuat yakni ada titik temu dan persamaan antara Islam dan Barat yang mewarisi tradisi Yahudi dan Kristen. Ketiga agama ini mewarisi tradisi Nabi Ibrahim. Namun, persamaan teologis yang ada antar Kristen dan Islam justru menjadi penyebab benturan di antara keduanya. Kedua, problem historis antara Islam dan Barat dapat dilihat dari akar konflik yang meliputi, teologis dan politis. Konflik antara Islam dan Barat tertutupi dengan motif politik. Sebaliknya, teologis hanya dijadikan justifikasi untuk membedakan secara kultural dan teologis antara Islam dan Barat, pada dasarnya perbedaan ini lebih didorong oleh kepentingan politik. Ketiga, dalam upaya untuk membangun kesepakatan dan koalisi global,

untuk secara aktif mempromosikan kerja sama. Oleh karena itu, yang terpenting saat ini perjumpaan Islam dan Barat harus dimaknai sebagai membangun dialog peradaban, bukan konfrontasi atau saling curiga, membangun hubungan yang ideal serta perlunya harmonisasi antara peradaban Islam dan Barat.

Kata-kata kunci: Islam, Barat, hubungan, kebudayaan, konflik.

PENDAHULUAN

Pembahasan harmonisasi hubungan Islam-Barat, menurut hemat penulis perlu dijernihkan untuk tidak saling mempertentangkan Islam dengan Barat. Oleh karena itu, perlu dipahami lebih jeli apa makna Barat, pembahasan dialog Islam-Barat. Istilah Barat memiliki makna yang rancu apakah merupakan representasi penduduk bumi yang secara geografis berada di wilayah Barat, atau ada indikasi dan orientasi yang lain? Istilah Barat yang berada di wilayah Eropa sebenarnya identik dengan zaman *renaissance*, karena pada babakan selanjutnya, secara politik, konotasi Barat juga merujuk pada wilayah negara-negara Utara.

Istilah Barat dalam tulisan ini tentu bukan dalam arti denotatif dalam pengertian Barat sebagai lawan dari Timur. Barat dalam tulisan ini bermakna konotatif, yang karena dihadapkan dengan kata Islam, secara historis lebih ditujukan pada non-Islam terutama Kristen, Yahudi, dan Zoroaster.¹

Dalam sebuah sejarah hubungan Islam-Barat tercatat Barat dan Islam di masa lalu telah menjalin hubungan yang sangat erat dan harmonis dalam pembentukan interaksi global untuk menuju kemajuan peradaban manusia secara universal. Hal tersebut ditandai dengan berbagai kerja sama yang telah mereka lakukan di berbagai bidang kehidupan, terutama kerja sama budaya dan transformasi ilmu pengetahuan. Hubungan Islam dengan Barat dalam sejarah yang panjang diwarnai dengan fenomena kerja sama dan konflik. Kerja sama Islam dan Barat paling tidak ditandai dengan proses modernisasi dunia Islam yang sedikit banyak telah mengubah wajah tradisional Islam menjadi lebih adaptatif terhadap modernitas. Akan tetapi, sejak abad XIX, gema yang menonjol dalam relasi antara Islam dan Barat adalah konflik. Relasi Islam dan Barat menggambarkan dominasi-subordinasi.²

Jika pijakan makna Barat berarti non-Islam, masa lalu hubungan Islam-Barat, dapat dilihat akar-akarnya sejak kemunculan Islam yang paling dini. Seperti dalam sejarah pada masa Nabi Muhammad, keharmonisan atau ketegangan hubungan yang terjadi antara para pengikutnya dengan para pemeluk Yahudi di Madinah misalnya, dapat disebut sebagai rujukan paling awal sejarah hubungan Islam dan non-Islam di muka bumi.

Sejatinya, harmonisasi hubungan antara Kristen, Yahudi, dan Islam, memiliki hubungan ideologi dan teologi yang dekat dan harmonis. Ketiga-

nya percaya pada Tuhan yang satu atau yang dikenal dengan istilah *abrahamic religion*. Mereka juga percaya pada kematian dan hidup di bumi hanya sementara dan bahwa ada pembalasan atas segala perbuatan di alam baka nanti. Al-Qur'an berulang kali menyebut kaum Kristen dan Yahudi sebagai Ahli Kitab, bahwa kitab asli mereka berasal dari Tuhan. Sebenarnya, bagi Islam, nabi-nabi Yahudi dan Kristen juga merupakan nabi-nabi Islam. Islam bahkan mengakui ikatan keluarga dengan Yahudi yang mengklaim sebagai keturunan Ibrahim dari putranya Ishaq, sementara bangsa Arab mengaku sebagai keturunan dari putra Ibrahim yang lain, yaitu Ismail.³

Akan tetapi, di balik keharmonisan Islam-Barat dalam sejarah pergulatannya, Barat memungkinkan untuk menggoyahkan pemahaman umat Islam terhadap agamanya sendiri karena para orientalis adalah para pelancong yang ingin mengetahui lebih jauh keberadaan Timur (Islam) secara lebih dekat dan setelah merasa memahami kemudian timbul hasrat untuk menguasai Timur dengan citra dan selera Barat.⁴

Terkait juga dengan kolonialisme merupakan penemuan kuasa, yakni sebuah proses hegemoni kultural pengetahuan dan kekuatan militer kekuasaan yang mendominasi Timur. Ia hadir di tengah-tengah Islam dan tepat menusuk relung peradaban Islam. Tidak hanya mencabik-cabik Islam dari luar, namun masih menyisakan luka dan trauma mendalam atas diri Islam.⁵

Di balik pergulatan Barat-Islam ini, penulis berusaha memberikan kontribusi pemikiran dan akademik (*contribution to knowledge*) dengan memaparkan Barat dan Islam bukan hanya sekadar permasalahan orientalisme dan imperialisme Barat terhadap Islam. Penulis menawarkan sisi lain, yaitu bagaimana agar hubungan Barat-Islam dapat melalui harmonisasi dengan cara dialog yang produktif, kerja sama, toleran (*tolerance*), dan Islam bukanlah musuh, melainkan Islam bagi Barat adalah mitra, sehingga citra Islam ke depan akan semakin baik. Dari sinilah tawaran akademis penulis melalui pemikiran John L. Esposito akan lebih terlihat, sehingga tentunya berbeda dengan apa yang sudah ditawarkan tokoh-tokoh sebelumnya seperti Huntington, Lewis, dan seterusnya.

Oleh karena itu, tawaran pemikiran John L. Esposito ini sangat penting untuk dijadikan referensi dalam masalah problem hubungan Islam-Barat yang hingga saat ini masih belum selesai. Terutama masih terdapat kekeliruan bahwa Barat mempersepsikan Islam masih negatif dan sebagai ancaman. Dari sinilah Esposito menawarkan sebuah pemikiran tentang harmonisasi Barat-Islam termasuk masa depan dialog peradaban antara Islam-Barat agar terbentuk sebuah hubungan yang harmonis dan bahkan kerja sama. Di bawah ini diuraikan terlebih dahulu mengenai problem

definisi Islam-Barat yang masih rancu, sehingga pendefinisian ini berdampak pada masa depan hubungan Islam-Barat.

Apakah semakin baik atau sebaliknya. Contoh yang paling gamblang adalah ketegangan antara Arab dan Israel di kawasan Timur Tengah. Pihak Arab yang diidentikkan dengan kepentingan Islam didukung juga oleh sebagian pemeluk Kristen khususnya di wilayah Palestina. Hal ini masih menyimpan problem yang sangat dalam, sehingga dari sinilah letak kegelisahan akademik (*sense of crisis*) John. L. Esposito untuk memperkenalkan Islam di mata dunia agar tidak selalu negatif, teroris, ekstremis, fundamentalis, dan seterusnya, melainkan Esposito berusaha menampilkan Islam yang ramah, rasional, objektif, kerja sama yang baik dengan Barat, sehingga masa depan harmonisasi hubungan Islam-Barat tetap selau terjaga dan terpelihara dengan sehat dan tidak saling menuding, menyalahkan, dan Islam adalah cinta perdamaian. Nilai-nilai (*values*) universal itulah yang diusung Esposito untuk Islam di mata Barat (*Islam in the West*) pada khususnya dan di mata dunia pada umumnya.

DEFINISI TENTANG TIMUR DAN BARAT

Meski definisi keduanya (Timur dan Barat) tidak memiliki kebakuan, tetapi masyarakat dunia menerimanya sebagai ketetapan sejarah. Istilah Timur, jika mengacu kepada terminologi politik berarti Timur Tengah, sedangkan dalam terminologi budaya mengandung pengertian negara-negara terjajah, dan seringkali pula dikonotasikan sebagai Islam. Ketiganya dipadukan, sebab secara substantif memiliki kesamaan kandungan makna.

Rudyard Kipling menyatakan, "Timur adalah Timur, dan Barat adalah Barat, dan tidak akan pernah keduanya bertemu". Ungkapan ini terdapat dalam tulisan Rene Guenon, filsuf dan sarjana perbandingan peradaban asal Perancis. Guenon mengkritik ide tentang perbedaan yang tidak terjembatani antara Timur dan Barat. Kipling sebagaimana diingatkan Guenon, mengakui bahwa perbedaan itu akan sirna ketika dua orang kuat berdiri berhadapan yang berasal dari mana saja. Bagi Kipling dan Guenon, Barat adalah Eropa ditambah Amerika di mana orang-orang Perancis menyebutnya dengan Barat Jauh, dan Timur adalah apa yang pada umumnya dikenal saat ini dengan Asia. Paling tidak, dari segi kekuatan ekonomi, momentum pertemuan yang dinantikan Kipling metaforanya tentang dua orang kuat dari tempat yang berlawanan dan berdiri berhadapan, memberikan gambaran yang tepat tentang munculnya pola baru relasi antara Timur-Barat.⁶

Definisi tentang Barat memang sangat kompleks dan banyak variasi dalam mendefinisikan Barat, tergantung perspektif yang digunakan. Di

masa awal sejarah Barat, semua daratan Eropa dan Amerika adalah Barat. Tetapi belakangan, yang dimaksud Barat adalah Amerika. Eropa tidak masuk dalam definisi Barat. Definisi yang terakhir sebenarnya tidak terlalu kaku. Acapkali kita masih mendefinisikan Barat dengan pengertian yang pertama tadi. Jika merujuk pada definisi Huntington bahwa yang menyamakan suatu peradaban adalah sejarah, bahasa, budaya, tradisi, dan agama, maka Amerika dan Eropa disatukan oleh bahasa, budaya, dan agama.

Artinya, keduanya dapat diklasifikasikan sebagai satu peradaban, yakni peradaban Barat. Pembagian tersebut mengkrystal pasca perang dingin. Jika pada masa perang dingin dunia dibagi menjadi tiga yaitu dunia pertama, dunia kedua, dan dunia ketiga berdasar pada ideologi, politik, dan ekonomi, maka pascanya dunia dibedakan berdasar pada budaya dan peradaban, menjadi Barat dan Islam atau dapat disebut Timur.⁷

Seorang cendekiawan Muslim Indonesia, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa Barat dan Timur mengandung pengertian bermacam-macam yang tidak terlalu sederhana. Dalam lingkungan bangsa-bangsa Eropa sendiri, Barat adalah Eropa Barat dan perluasan politik mereka di luar Eropa, yaitu Amerika Utara dan Australia-Selandia Baru. Secara etnis, wilayah-wilayah itu dihuni penduduk dengan dominasi bangsa-bangsa *Anglo-Saxon*, sekalipun juga terdapat bangsa-bangsa Latin seperti Italia, Prancis, Spanyol, dan Portugal. Secara ekonomi, Barat adalah negeri-negeri paling maju, kecuali Spanyol dan Portugal yang masih setaraf dengan Timur dari Dunia Ketiga. Oleh karena budaya Eropa (Barat) sering didefinisikan sebagai budaya Yunani-Romawi (*Graeco-Roman*), maka negeri Yunani, sekalipun secara geografis terletak di Eropa sebelah (paling) Timur, namun dianggap bagian dari Barat.

Menurut hemat penulis, dalam menjalin harmonisasi dalam pemikiran Esposito sekarang tidak lagi ada Islam Timur dan Barat. Sekarang yang ada adalah dunia internasional, satu kesatuan. Tidak ada lagi polarisasi Timur dan Barat yang mana dalam pengistilahan ini akan berdampak pada masa depan hubungan harmonisasi Islam-Barat akan lebih membaik, sehingga Islam-Barat ke depan tidak lagi ada sekat yang membatasi ideologi, kerja sama, dialog, dan seterusnya. Dalam hal ini, kalau merujuk pada pengertian yang telah diberikan oleh Nurcholis Madjid, persoalan definisi di atas tidak ada kebakuan, artinya masa depan hubungan Islam-Barat akan semakin membaik dan harmonis, jika tidak ada lagi pembatasan-pembatasan seperti apa yang sudah dipaparkan di atas. Seperti itulah sebenarnya yang diusung Esposito dalam pemikirannya tentang masa depan hubungan Barat-Islam dalam kancah internasional.

KRITIK TESIS HUNTINGTON

Samuel Huntington, profesor dari universitas terkemuka di dunia yaitu Universitas Harvard menyatakan bahwa sumber konflik yang mendasar dalam dunia baru ini bukanlah bersifat ideologis atau ekonomi. Hal yang membelah umat manusia dan sekaligus merupakan sumber konflik yang utama adalah kebudayaan. Perang peradaban dapat mendominasi peta politik global. Menurut Huntington, perselisihan-perselisihan yang paling penting akan terjadinya sepanjang garis kebudayaan yang memisahkan Barat dari peradaban non Barat.⁸

Dalam hal ini, Huntington memprediksi bahwa perang dunia berikutnya adalah sebuah perang antar peradaban Islam dan Barat. Berbicara soal benturan (*clash*) selalu terkait dengan tesis Huntington yang melihat bahwa Islam-Barat adalah sebagai dua peradaban yang saling berbenturan (*Clash of Civilization*).

Dalam sejarah, hubungan dunia Islam dan Barat selalu diwarnai oleh ketegangan. Masing-masing menganggap yang lain sebagai ancaman atau bahkan musuh. Setidaknya, hal ini tercermin dalam tesis Huntington tentang *The Clash of Civilizations*, yang di dalamnya sangat terasa adanya semangat *triumphalism* (kemenangan) pada Amerika khususnya dan Barat umumnya setelah keruntuhan Uni Soviet. Inti tesis Huntington tentang perbenturan peradaban itu, dalam pandangan cendekiawan muslim Nur-cholish Madjid, tidak akan jauh dari sudut pandang semangat kemenangan Barat dalam melawan semua yang lain (*the West against the Rest*).

Oleh karena itu, Barat yang Krsiten mengidentifikasi Islam sebagai Timur, walaupun pada kenyataannya konsep geo-kultural Timur itu sendiri tidak saja direpresentasikan oleh Islam, tetapi juga oleh Hindu, Konfusianisme, dan lain sebagainya. Dalam sejarahnya selama ribuan tahun hubungan Islam-Kristen merupakan hubungan yang paling dominan dan muncul berbagai persaingan dan konflik mulai sejak lepasnya Spanyol dan Portugis ke tangan kekuasaan Barat.⁹

Dan jika merujuk kepada tesis Huntington, pandangan geokultural Barat dan Timur yang berkembang pada bangsa-bangsa Eropa itu sebetulnya tidaklah terlalu aneh, terutama karena adanya semangat *triumphalism* itu. Dalam banyak konteks pun, konsep Timur dan Barat juga mengandung makna yang tidak dapat dibenarkan, karena ada unsur *pejorative* (perendahan) yang menyebabkannya menjadi konsep yang subjektif. Tesis Huntington ini sangat terkenal ketika membahas tentang peradaban Barat-Islam. Benturan antar peradaban dalam hampir satu dasawarsa terakhir ini menjadi topik pembicaraan yang hangat, setidaknya di

kalangan intelektual, ilmuwan, dan pengamat, terutama pengamat politik dan kebudayaan global.

Misalnya tentang sejarah Perang Dingin telah berlalu dengan runtuhnya ideologi komunisme atau sosialisme dan yang tinggal kemudian hanyalah kekuatan raksasa tunggal ideologi kapitalisme Amerika Serikat dan sekutunya, maka menurut Huntington, sumber fundamental dari konflik dalam dunia baru, era Pasca Perang Dingin dan globalisasi pada dasarnya tidak lagi ideologi atau ekonomi, melainkan budaya. Dalam hal ini, tidak ada istilah Barat atau Islam Timur. Yang paling dominan adalah percaturan dunia, seperti konflik politik global yang paling prinsipil akan terjadi antara bangsa-bangsa dan kelompok-kelompok karena perbedaan peradaban mereka. Benturan antar peradaban (*clash of civilization*) ini kemudian akan mendominasi politik global, sehingga peradaban ini akan menjadi garis-garis pertentangan di masa depan, termasuk masa depan hubungan Barat dengan Islam juga mempunyai tantangan yang sangat besar.¹⁰

Oleh karena itu, ada enam alasan pokok yang dikemukakan Huntington untuk mendukung hipotesisnya, mengapa benturan peradaban (*clash civilization*) akan menjadi sumber konflik utama di era Pasca Perang Dingin. *Pertama*, adalah kenyataan bahwa perbedaan antar peradaban tidak hanya riil, tapi juga mendasar. Selama berabad-abad, perbedaan antar peradaban telah menimbulkan konflik yang keras dan lama. *Kedua*, adalah kenyataan bahwa dunia kini sudah semakin menyempit sehingga interaksi antara orang yang berbeda peradaban semakin meningkat. Hal ini selain melahirkan rasa kesamaan juga mempertajam rasa perbedaan antar peradaban. *Ketiga*, adalah proses modernisasi ekonomi dan perubahan sosial dunia yang telah membuat orang atau masyarakat tercerabut dari identitas lokal dan memperlemah negara bangsa sebagai sumber identitas mereka.

Dalam hal ini agama muncul sebagai sumber identitas dan pegangan, dan sering dalam bentuk gerakan fundamentalis. Keempat, adalah peranan Barat yang begitu dominan. Dominasi Barat yang sekarang berada di puncak kekuatan menimbulkan reaksi dunia non-Barat dengan munculnya gerakan dewesternisasi dan indegenisasi. *Kelima*, adalah kenyataan bahwa karakteristik dan perbedaan budaya kurang dapat menyatu, dan karena itu kurang dapat kompromi, dibanding perbedaan politik dan ekonomi. *Keenam*, adalah kesadaran peradaban bukanlah merupakan *raison d'etre* utama terbentuknya suatu regionalisme politik atau ekonomi.¹¹

Lebih lanjut, Huntington mengemukakan ada tujuh atau delapan peradaban yang saling bersaing, yaitu peradaban Barat, Konfusius, Jepang, Islam, Hindu, Ortodoks Slavia, Amerika Latin, dan mungkin juga Afrika.

Oleh karena Barat sekarang berada pada puncak kekuatan yang luar biasa dalam hubungannya dengan peradaban-peradaban lain, maka poros utama politik dunia yang akan datang adalah konflik antara Barat dan selainnya serta respon peradaban non-Barat atas kekuatan dan nilai-nilai Barat. Menurut Huntington, di antara peradaban-peradaban non Barat yang berbenturan dengan Barat dalam tingkat yang paling tinggi adalah kolusi peradaban Islam-Konfusius.¹²

Hipotesis Huntington yang menyatakan bahwa benturan paling keras akan terjadi antara peradaban Barat dengan kolusi peradaban Islam-Konfusius ini patut dipertanyakan, karena alasan kulturalnya tidak begitu jelas. Kecuali alasan ekonomi dan perdagangan, tampaknya tidak ada alasan kultural yang signifikan yang menentukan kemungkinan kolusi antara negara-negara yang berperadaban Islam dengan negara-negara yang berperadaban Konfusius.

Akan tetapi, menurut hemat penulis ketika Huntington melihat peradaban Islam (*Islamic civilization*) sebagai peradaban yang berbenturan paling keras dengan peradaban Barat, dan sekaligus merupakan ancaman terbesar bagi peradaban Barat, ini kemungkinan ada benarnya. Hal ini antara lain disebabkan oleh jangkauan universal budaya Barat yang Kristen dan Islam, serta kenyataan bahwa Kristen dan Islam merupakan agama yang *strict*. Namun, di sisi lain, di balik benturan peradaban Islam dan Barat, setidaknya ada kelompok-kelompok atau individu-individu pada dua peradaban ini sebagai benturan atau tantangan dunia. Di sinilah peran pemikiran Esposito dalam upaya memperkenalkan Islam bukan hanya sekadar sebagai *clash* melainkan dengan harmonisasi, dialog peradaban, dan kerja sama agama yang semakin membaik di masa-masa yang akan datang.

DIALOG PERADABAN (*CIVILIZATION'S DIALOGUE*)

Penulis menganggap penting adanya dialog peradaban yang kemudian disebut *civilization's dialogue* bagi masa depan hubungan (harmoni) Barat-Islam. Terutama hubungan antara Amerika dengan dunia Arab secara umum. Persepsi Amerika terhadap dunia Arab dan umat muslim selalu mempunyai *image* dan bayangan negatif, dan bisa dikatakan secara historis sudah menjadi rivalitas dan kompetitor bagi peradaban Barat. Hal ini terjadi dilatarbelakangi oleh persepsi historis yang hitam di antara keduanya.

Dalam masa Arab-Islam modern pun, peradaban Islam dan Arab mengalami era dekolonisasi yang dalam benak masyarakat Barat merupakan peradaban yang membawa implikasi antagonistik terhadap peradaban mereka sehingga mereka beranggapan bahwa pada suatu saat nanti Islam

akan menjadi imperialis peradaban Barat. Hal tersebut menjadikan mereka apriori dan terkena penyakit phobia terhadap Islam yang merupakan unsur tertutup dan alotnya dialog peradaban di antara kubu Islam dan Barat. Selama persepsi stigmatis masih membayangi masyarakat Barat, dialog peradaban hanya akan menjadi alur monolog yang panjang, membosankan dan membodohkan masyarakat kedua kubu. Dalam tataran realitas dialog tersebut tidak akan dapat membuahkan hasil yang berarti.

Jika melihat peta geografis dunia saat ini, kita dapat melihat dunia muslim berada antara China, Korea, dan Jepang pada sisi timur dan Eropa pada sisi barat, antara Rusia di bagian utara dan sub Sahara Afrika dan Australia di bagian selatan. Yang dimaksud dengan dunia muslim adalah bagian bumi yang mayoritas ditempati oleh masyarakat yang memeluk agama Islam, dan terbentang dari Maroko di ujung barat hingga Indonesia di ujung timur, Rusia di bagian utara hingga Comoro di lautan India bagian selatan. Fakta geografis ini, yang kurang lebih tetap demikian adanya di bagian terbesar sejarah Islam, maka dapat dikatakan bahwa Dunia Muslim sebagai bangsa tengah (*middle nation*).¹³

Dengan demikian, menurut Osman Bakar, secara geografis dunia muslim merupakan jembatan antara Timur dan Barat, dan antara Utara dan Selatan. Gagasan Islam sebagai bangsa tengah bukan merupakan pemikiran yang muncul belakangan setelah Islam menjadi suatu kerajaan, suatu agama dunia, dan peradaban dunia. Gagasan tentang ini dapat ditemukan dalam al-Qur'an. Ketika al-Quran masih diwahyukan secara parsial di Makkah, ketika komunitas dan negara muslim pertama di Madinah belum berdiri, Tuhan telah menggambarkan keimanan baru dan para pengikutnya ini sebagai *ummatan wasathan* yang berarti bangsa tengah atau komunitas tengah atau orang-orang yang mengambil jalan tengah. Dalam al-Qur'an disebutkan: "*Dan demikianlah, kami telah menjadikan kamu bangsa tengah (middle nation) agar kalian menjadi saksi atas seluruh manusia dan komunitas dunia*" (QS. al-Baqarah, 2: 143).

Gagasan bangsa tengah ini menurut Osman Bakar, merupakan konsep kunci untuk memahami sifat dan identitas peradaban Islam. Dalam Islam, kesadaran peradaban (*civilization-consciousness*) berakar dalam ide-ide Qurani tersebut sebagai keturunan manusia pada umumnya, humanitas umum, kebaikan universal manusia, universalitas kasih Tuhan pada rasa manusia, kearifan pluralisme etnik kultural dalam upaya mewujudkan kebaikan umum bagi seluruh manusia, keadilan sosial global, tanggung jawab umum untuk melindungi planet bumi. Semua itu berakar dalam ide Pertengahan sebagaimana terdapat dalam kutipan ayat di atas (Bakar, 2003: 4-6).

Lebih lanjut, *ummatan wasathan* atau bangsa tengah ini menurut M. Abdul Karim, juga berarti umat yang berada di titik keseimbangan di antara dua sisi, atau dapat dipahami sebagai umat yang berimbang. Hal ini, menurut Karim, dikarenakan pemikiran Islam lahir di antara dua kebudayaan yang mengembangkan dua pola pemikiran berbeda, yakni pemikiran Yunani dan Persia. Oleh karena Islam turun dari Hijaz, yang secara geografis terletak di antara keduanya. Kedua pola pemikiran ini memberikan corak baru bagi pemikiran Islam.¹⁴

Untuk menciptakan dialog yang kondusif dan produktif, hendaknya masing-masing peserta dialog sealur dalam satu tema yang logis dan rasional serta membersihkan segala emosi mereka dari unsur-unsur parsial dan kepentingan rasial yang merugikan keberlangsungan dan keutuhan dialog tersebut, sehingga peradaban sebagai sebuah model dialog interkultural akan tercipta. Dalam hal ini, penulis mengutip pendapat Hasan Hanafi yang mengatakan bahwa model dialog seperti ini akan terlaksana apabila masing-masing peradaban berada dalam tataran yang seimbang, karena pada dasarnya masing-masing peradaban adalah produk sejarah yang mengakar, peradaban adalah kreasi manusia yang dengannya manusia mempunyai identitas dan *image* diri. Apabila manusia sama-sama berada dalam tataran *equal* dalam nilai-nilai peradabannya (baca: *values of civilization*) maka kultur sebagai produk nasional akan mempunyai kesamaan nilai di antara manusia tersebut.¹⁵

Dalam model dialog peradaban, menurut Hanafi, bahwa korelasi antar peradaban bukanlah korelasi unilateral tetapi lebih menampilkan korelasi multilateral, masing-masing peradaban dapat memberi-menerima, dan masing-masing mereka dapat saling memahami dan memberikan manfaat. Pembelajaran dalam model ini merupakan proses yang terjadi antara dua murid yang saling memperkaya dan saling membentuk kreativitas kolektif.¹⁶

Gesekan antar peradaban yang berbeda-beda ini memunculkan suatu kebutuhan subjektif untuk mendefinisikan atau mengidentifikasi diri. Bersamaan itu pula proses globalisasi menguat, tetapi bersamaan dengan itu kebutuhan akan kejelasan identitas diri juga meningkat. Identifikasi dan definisi diri ini dapat dipenuhi dengan kembali merujuk pada referensi-referensi yang dimiliki seseorang, yang tidak lain dari kebudayaan atau peradaban mereka masing-masing.

Berbeda dengan perspektif Nurcholish Madjid, ia mengatakan bahwa dalam era globalisasi, berkat teknologi dan transportasi membuat umat manusia hidup dalam sebuah desa buwana (*global village*), manusia akan semakin intim dan mendalam mengenal satu sama lain, tetapi sekaligus

juga lebih mudah terbawa kepada penghadapan dan konfrontasi langsung satu sama lain.¹⁷ Karena itulah, menurutnya, sangat diperlukan sikap-sikap saling pengertian, dengan kemungkinan mencari dan menemukan titik kesamaan satu sama lain, bukan titik perbedaan. Dialog peradaban ini sangat penting, yang menjadi benang merah pemikiran Esposito dalam harmonisasi masa depan hubungan Barat-Islam.

Dalam kerangka inilah dialog antar peradaban (*The Civilization's Dialogue*) menjadi sangat penting untuk dilakukan. Dengan dialog antar peradaban yang bersifat inklusif dan *take and give* (saling memberi dan menerima) antara berbagai peradaban, maka akan menguntungkan semua pihak, dan benturan, atau bahkan konflik, antar peradaban dapat diredam. Lebih-lebih untuk menghadapi berbagai kemungkinan perubahan yang lebih dahsyat di masa yang akan datang, dialog antar peradaban, dan dengan demikian juga dialog antar agama, perlu lebih dikedepankan dari pada melakukan klaim kebenaran peradaban dan atau agama yang ada dengan implikasi ketertutupan dan eksklusivitas, yang pada gilirannya akan melahirkan benturan dan konflik antar peradaban. Inilah yang oleh Esposito jauh dari nilai-nilai peradaban yang ideal.

Dewan Parlemen Agama-agama Dunia (*Parliament of World's Religions*) dalam pertemuannya di Chicago pada tanggal 28 Agustus sampai 4 September 1993 mengeluarkan sebuah deklarasi yang kemudian dikenal dengan *Declaration Toward a Global Ethic* (Deklarasi Menuju Etika Global) dapat dijadikan contoh bagi sebuah upaya dialog antar peradaban dan agama dalam rangka mencari solusi terhadap berbagai persoalan global umat manusia. Deklarasi ini bertolak dari asumsi tentang dunia dan agama-agama yang sudah berubah. Dunia telah menjadi satu, menjadi dunia yang polisentris, multikultural, dan multireligius.¹⁸

Menurut Hans Kung, bahwa nilai-nilai etik (*ethics values*) yang bersumber dari agama-agama itulah yang dijadikan sebagai dasar etika global, yakni sebuah konsensus fundamental minimum berkaitan dengan nilai-nilai yang mengikat, standar-standar yang tidak dapat diganggu gugat, dan sikap moral fundamental bagi setiap umat beragama di dunia. Bahwa Etika global (*global ethic*) kita jadikan sebagai konsensus bersama antar umat beragama ini harus dipandang sebagai langkah yang kooperatif dan kritis untuk merumuskan tanggung jawab global (*global responsibility*).¹⁹

PASANG SURUT HUBUNGAN ISLAM-BARAT

Sejarah kelimantara dunia Islam dan Barat yang beragama Kristen telah terjadi selama berabad-abad. Hubungan antara Islam dan Barat

mengalami pasang surut di antara rivalitas dan konfrontasi, kolaborasi, dan akomodasi. Sebagian besar disebabkan karena kedua peradaban (Islam dan Kristen) sama-sama mengklaim sebagai pembawa misi dan peradaban universal, serta sama-sama mewarisi kekayaan budaya Yahudi-Kristen dan Yunani Romawi. Ini merupakan tantangan religius, intelektual, sekaligus militer bagi keduanya, karena bagaimanapun, umat Kristen dan Muslim satu sama lain disatukan oleh ikatan-ikatan material dan spiritual yang sama.²⁰

Dalam hal ini, penulis mengutip pendapat Gerges, seorang analis politik Amerika, mengungkapkan bahwa hubungan Islam dan Barat saat ini lebih banyak ditentukan oleh kepentingan politik. Sikap konfrontasi, kolaborasi dan akomodasi antar keduanya, menurut Gerges, sering berubah-ubah seiring dengan kepentingan yang berjalan. Walaupun konflik yang timbul dari faktor-faktor budaya, religius, dan ideologis ini telah menjadi norma, politik riil dan kepentingan antar negara juga membentuk hubungan antar kedua peradaban.²¹ Karena itulah, tidak selamanya hubungan Islam dan Barat selalu bernuansa konflik tetapi dalam fase yang tertentu juga bernuansa kolaboratif.

Pasang-surut hubungan Islam-Barat menurut hemat penulis memang sudah biasa, bahkan dalam sejarahnya, Islam pun mengalami pasang surut, yaitu mengalami kemajuan dan kemunduran. Kemunduran Islam dapat dilihat ketika Barat bangkit yang dikenal dengan *renaissance*, setelah itu, baru Islam sadar bahwa dirinya sedang dilanda krisis, tertinggal, dan dibenturkan oleh peradaban dunia, serta *imperialisme*, tetapi itulah sejarah. Oleh karena itu, dalam tulisan ini pembahasan pasang surut hubungan Barat-Islam menjadi sangat penting untuk mengetahui sejauh mana Islam mampu menciptakan perdamaian (*peace*) dalam hal ini untuk mencairkan pola hubungannya dengan Barat (terutama Amerika). Dunia Islam sekarang akan menjadi gemilang kalau mampu menciptakan peradaban yang sehat tanpa konflik yang berkepanjangan.

RESPON PARA PAKAR ISLAM DAN BARAT

Menjadi sangat penting dalam pembahasan ini ketika berbicara respon para pakar Islam-Barat untuk dijadikan barometer dalam penelitian ini. Tokoh-tokoh yang dianggap populer dalam hal ini adalah Bernard Lewis, Edward W. Said, Hassan Hanafi, termasuk John L. Esposito. Akan tetapi, ketiga tokoh ini (selain Esposito) adalah para pakar Islam dan Barat yang mempunyai karakteristik tersendiri.

Tujuannya, Ketiga pakar ini menjadi corong untuk memasuki dan mengetahui di mana posisi pemikiran John L. Esposito dalam melihat

hubungan Islam dan Barat, sehingga terlihat kontribusi Esposito melalui penelitian ini.

Respon Bernard Lewis

Gerakan-gerakan para esktrisme Islam yang selalu menggunakan kekerasan dalam melakukan berbagai aksinya, tercermin pada peristiwa pembunuhan Anwar Sadat pada tahun 1981, pendudukan Kedutaan Besar Amerika di Iran, kasus *World Trade Center* (WTC), penyanderaan warga Amerika di Lebanon, dan berbagai aksi terorisme lewat peledakan bom, serta pembajakan pesawat yang dilakukan oleh kelompok-kelompok seperti organisasi Pembebasan Islam, Jihad, ataupun kelompok Hizbullah, dan Jihad Islam.

Peristiwa-peristiwa tersebut yang menjadikan Islam sebagai berita utama (*headline*) pada media-media Barat dan para pakar yang membuat kesimpulan bahwa Islam identik dengan fundamentalisme, terorisme dan ekstrisme. Selain itu diteruskan oleh Lewis dengan melahirkan buku "*The Crisis of Islam*". Dalam buku ini, Bernard Lewis berbicara panjang lebar seputar kenapa umat Islam gampang menyalahkan Amerika? Buku ini adalah kelanjutan tulisan Lewis sebelumnya "*What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*" merupakan tanggapan Lewis terhadap tragedi 11 September di Amerika Serikat.

Secara ringkas, pemikiran Lewis terdapat dalam karyanya berjudul *What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in The Middle East* ini dengan menyatakan bahwa hegemoni pengetahuan Barat terlihat jelas ketika kaum terdidik di negara berkembang dengan setia, tidak sadar menyebarkan dan membela nilai-nilai serta institusi Barat seperti demokrasi, *civil society*, dan hak asasi manusia. Semua yang datang dari Barat diterima sebagai nilai-nilai universal yang merupakan produk peradaban terbaik yang harus diikuti. Meskipun pemikiran Lewis ini masih cukup kontroversial, tapi cukup memberikan warna keilmuan yang semakin kritis dan membuka ruang dialog bagi yang pro dan kontra sehingga umat Islam akan semakin dewasa dan kritis dalam memahami sebuah persoalan, baik yang terkait dengan sosial, politik, agama, dan lain sebagainya.

Para pakar Islam di Barat menganggap kebangkitan Islam sebagai ancaman (*threat*) baru paska tumbanganya komunisme. Seperti komunisme, kebangkitan kembali Islam bukan hanya gerakan dakwah (*proselytizing*) tapi juga gerakan mengubah (*revisionist*).²² Kebangkitan Islam, menurut Daniel Pipes, seorang orientalis yang anti Islam, adalah sebuah kekuatan yang atavistik dan militan yang didorong oleh kebencian-kebencian ter-

hadap pemikiran politik Barat, mengajak kembali ke medan permusuhan sepanjang zaman melawan Kristen.²³ Pipes dan sejumlah sarjana Barat (Orientalis) lainnya seperti, Huntington, dan Bernard Lewis memberikan opini-opini negatif tentang Islam. Jauh sebelum Huntington melontarkan hipotetisnya, Bernard Lewis telah membunyikan bel tanda bahaya: pertikaian yang terjadi saat ini tidak kurang dari sebuah perang peradaban—sebuah reaksi, yang mungkin irasional tapi sungguh historis, dari rival lama melawan warisan Yahudi-Kristen kita, diri sekuler kita, dan pengembangan dua hal ini ke seluruh dunia.²⁴

Para pengamat lain, Amos Perlmutter menilai bahwa watak sejati Islam bukan hanya menolak demokrasi tapi sepenuhnya membenci dan memusuhi seluruh budaya politik demokratis. Islam merupakan sebuah gerakan revolusioner yang agresif, sama militan dan kejamnya dengan gerakan fasis dan Nazi di masa lalu. Islam tidak dapat didamaikan dengan Barat yang Kristen serta sekuler, karena AS harus memastikan gerakan ini dilumpuhkan sejak lahir.²⁵

Dalam buku *The Crisis of Islam*, Bernard Lewis berbicara panjang lebar seputar kenapa umat Islam gampang menyalahkan Amerika. Buku ini adalah kelanjutan tulisan Lewis sebelumnya yang menggegerkan dunia, *What Went Wrong?* Di mana letak daya tarik buku *What Went Wrong* tersebut sampai menjadi *best-seller* dan bahkan menggemparkan dunia? Karena Bernard Lewis bercerita satu hal yang langsung menusuk ke ulu hati umat Islam telah mundur dan terbelakang.

Dalam buku "*What Went Wrong The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*" ini Lewis bercerita tentang sikap resistensi umat Islam pada kemajuan, dan kegagalan umat Islam untuk mengejar ketertinggalan dari bangsa-bangsa Eropa. Padahal dua atau tiga ratus tahun sebelumnya, umat Islam jaya. Intinya, sejak abad 19-an, oleh sebagian politisi, misalnya Kemal Attaturk, para pemikir, seperti Ali Abdurraziq, dan lain-lain, kemunduran Umat Islam ini dicoba untuk dihilangkan. Berhasilkah? Tidak. Kemudian buku "*What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*" tersebut bercerita seputar itu. Lebih tragisnya, menurut Lewis dalam buku ini bahwa kemunduran umat Islam itu disikapi oleh umat Islam sendiri, tidak hanya dengan keengganan untuk bersedia maju dan membangun diri dengan membuka diskursus dan dekonstruksi pemikiran dan kepercayaan yang ada dalam diri mereka.

Lihat saja, ujar Lewis, kemiskinan di dunia Islam dikatakan karena dunia Islam dijadikan kambing perah untuk produk-produk AS. Kekalutan politik, kata umat Islam, karena campur tangan AS, dan seterusnya.

Betulkah kata Lewis tersebut? Sepertinya, sikap suka menyalahkan orang tersebut karena faktor ketidak-mampuan dan inferioritas umat Islam sendiri. Tapi singkat kata, cara umat Islam untuk maju adalah meniru Barat.

Pernyataan inilah yang dilontarkan Lewis yang kemudian melahirkan buku “*What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*”, dan merupakan respon terhadap tragedi 11 September di WTC A.S. Seperti apa yang digambarkan Huntington dengan mengajukan pendekatan “peradaban (*civilizations*)” terhadap studi politik global memang menteorisasi “benturan (*clash*)” sebagai suatu paradigma. Dalam tesis Huntington, dengan berakhirnya konflik ideologis antara kapitalisme dan komunisme, dunia akan menghadapi pertarungan peradaban antara dominasi Barat dan ‘yang lain (*others*)’ yang berupaya meruntuhkan Barat atau menggantinya.

Oleh karena itu, bagaimana dengan pendapat Bernard Lewis tentang “benturan (*clash*)” ini, terutama kaitannya dengan Islam dan modernitas? Sebenarnya, gagasan Lewis tentang (*clash*) ini masih terkait dengan tesis Huntington. Kemudian, Lewis melahirkan karya dalam bentuk artikel yang berjudul *The Roots of Muslim Rage* yang mengatakan hal yang sama tentang bagaimana kaum Muslim memosisikan Barat sebagai musuh. Dalam sub judul artikelnya “*Clash of Civilizations*” untuk menekankan klaimnya bahwa nilai-nilai Barat dan Islam memang bertentangan sehingga mustahil akan terjadi koeksistensi antara Islam dan Barat. Sebagai sejarawan Timur Tengah, Bernard Lewis memberikan gambaran dan penjelasan historis mengenai pola konfrontasi Barat dan Islam, seperti pernyataan Lewis: Pertarungan Islam dan Barat saat ini telah melewati empat belas abad. Ia terdiri dari (bukan sekadar meliputi) rentetan panjang penyerangan dan serangan-balik, jihad dan perang salib, penaklukan dan penaklukan kembali. Saat ini, banyak dunia Muslim kembali diselimuti oleh intensitas kebencian terhadap Barat. Secara tiba-tiba Amerika menjadi musuh bebuyutan (*archenemy*), inkarnasi iblis, lawan dari segala yang baik, dan terutama bagi Muslim, Islam. mengapa?

Sekarang menjadi jelas bahwa kita sedang menghadapi gerakan yang melampaui isu dan kebijakan yang dapat ditangani oleh pemerintah. Ini tidak kurang dari sebuah benturan peradaban barangkali tidak rasional, namun jelas sekali menggambarkan reaksi historis permusuhan klasik terhadap warisan Yahudi-Kristen kita, nilai-nilai sekuler kita, dan ekspansi keduanya.

Sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas bahwa tesis Huntington yang melihat bahwa Islam-Barat adalah sebagai dua peradaban yang

saling berbenturan “*Clash of Civilization*” kemudian lahirlah “*The Crisis of Islam*”, karya Bernard Lewis dan kemudian melahirkan “*What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*” merupakan kelanjutan dari pemikiran Lewis yang cenderung menuduh Islam dengan slogan *went wrong* dengan Islam? Sementara *went right* dengan Barat? Tidak menjadi perhatian bagi Lewis. Padahal Barat itu sendiri masih banyak sisi-sisi gelapnya, seperti pembantaian dalam perang dunia ke-1, bangkitnya rasisme dan komunisme, enam puluh satu juta jiwa dijaga dalam perang dunia ke-2, kebiadaban represi Eropa atas gerakan-gerakan anti kolonialisme yang terjadi di Vietnam dan Al-Jazair (Sirri dkk., 2005: 198), dan masih banyak sisi-sisi gelap Barat termasuk yang paling aktual adalah ekspansi Amerika di bawah kepemimpinan Bush terhadap Irak pada 2003 merupakan pelanggaran HAM di dunia Internasional.

Respon Edward W. Said

Pencitraan buruk mengenai Islam di Barat disebabkan oleh opini-opini negatif yang dipaparkan oleh para pakar atau pengamat Islam. Media-media Barat juga turut andil dalam memberikan citra-citra negatif dalam peliputannya tentang Islam, seperti yang diungkapkan Edward Said, “pembusukan citra Islam tidak hanya oleh para akademisi tetapi juga oleh media-media Barat. Berbagai generalisasi yang kejam tentang Islam telah menjadi bentuk pencemaran nama baik terkini.”²⁶

Dalam investigasi Edward Said, Islam dicirikan sebagai ancaman hijau (*The Green Menace*), seperti dalam artikel yang ditulis oleh Elaine Sciolino yang dimuat di *New York Times*, dengan artikel yang berjudul “*The Red Menace is Gone. But here’s Islam*”. Artikel ini di samping judulnya menghasut, menurut Said, Sciolino juga mendorong pembaca untuk memandang Islam sebagai ancaman hijau sebagai bahaya atas segala kepentingan Barat.²⁷

Said juga mencatat, selain opini-opini yang bernada menghasut yang menghiasi berbagai media, Barat juga telah membentuk *image* negatif terhadap Islam seperti melalui film-film, media massa, dan sarana media lainnya. Hal yang paling mencolok dapat dilihat dari penggambaran negatif Islam yang tampak dalam beberapa film yang berjudul; *Jihad in America*, *True lies*, dan *Delta Force*. Film-film tersebut menampilkan tokoh penjahatnya berupa teroris klasik, lengkap dengan kilatan matanya dan nafsu besar untuk membunuh orang-orang Amerika.

Dalam hal ini, Edward W. Said mempunyai kritikan pedas terhadap Lewis yang mengatakan bahwa Lewis merupakan bagian dari ‘skandal

kesarjanaan (*scandals of scholarship*) dengan mempelajari Timur dan Islam untuk berkonfrontasi dan menguasainya (Said, 2004:316). Persoalan-persoalan agama yang semakin pesat dan berkembang baik di dunia Barat maupun dunia Timur, sebenarnya perdebatan ini muncul pertama karena reaksi dan pengaruh dari pemikiran Said. Dia lebih mengarahkan perhatiannya pada kenyataan bahwa tulisan-tulisan tentang masyarakat dan kebudayaan Islam muncul dalam sesuatu konteks tertentu; kepentingan-kepentingan politik, ekonomi dan profesional yang disertakan dalam gambaran tentang bangsa Arab, Persia, Muslim secara umum dan tradisi tradisi kultural mereka, seperti yang menghiasi literatur-literatur Barat dan karya-karya ilmiah. Unsur pokok lainnya adalah kenyataan bahwa garis pemisah antara Barat dan Timur adalah buatan manusia, bukan hukum alam. Batas ini adalah sebuah, wilayah imajinatif.

Selain kritiknya terhadap Lewis, Said juga mengkritik Huntington. Said berangkat dari Gerakan teror seperti pada peristiwa 11 september seperti halnya membenarkan tesis Huntington tentang benturan peradaban. Dalam pandangan Said, seperti yang ditulis dalam artikelnya yang berjudul *"The Clash of Ignorance"*, Huntington dianggap sama seperti kaum orientalis lain yang suka main pukul-rata dan melihat dunia dalam kategori-kategori besar yang terpisah satu sama lain dan sama sekali tak terjembatani. Padahal, menurut Said, sejarah tidak hanya berisi perang agama dan penaklukan, namun juga pertukaran budaya, saling berbagi, dan saling memperkaya.

Oleh karena itu, Menurut Said yang dibutuhkan dalam membangun relasi harmonis antara Islam dan Barat adalah ulasan tentang prinsip universal keadilan dan ketidakadilan, yang nantinya dapat membuahkan kesepahaman yang lebih baik, dan bukan analisis seperti Huntington . Itu sebabnya Said menilai peristiwa 11 september itu lebih merupakan benturan kedunguan daripada benturan peradaban.²⁸

Postulat-postulat yang dilontarkan Edward Said lebih bersifat objektif dan kemungkinan banyak benarnya. Problem pemikiran Islam Timur dan Islam-Barat sangat menarik untuk diperbicangkan saat ini. Pada zaman mutakhir ini literatur keislaman dibanjiri oleh bahan-bahan dalam berbagai bahasa Barat yang kaya, negeri-negeri Muslim bekas jajahan Inggris misalnya, kita sangat produktif dengan karya-karya penting.

Hal ini merupakan keuntungan tersendiri bagi umat Islam yang tidak mengenal bahasa Inggris, dan dapat menjadi sebab semakin melebarnya jurang intelektual. Akan tetapi, umat Islam mempunyai tantangan tersendiri untuk menghadapi benturan pemikiran yang datang dari Barat/orientalis.

Edward Said dalam karyanya “*Orientalisme*” sangat monumental dan menjadi rujukan dalam studi orientalisme di dunia pemikiran Islam Barat. Akan tetapi, bagi kalangan Orientalis sendiri kehadiran buku ini dianggap merusak prestise dan citra orientalis di mata dunia, sehingga Lewis yang kurang sepakat terhadap pemikiran Said, menilai Said terlalu berlebihan dan dianggap mendiskreditkan visi dan misi orientalis, sehingga Lewis melahirkan buku “*Al-Islâm wa al-Gharb*” (Islam dan Barat).²⁹

Tesis Said dianggap objektif, maka Said tetap mempertahankan sanggahan dari penyerangnya sehingga melahirkan *Ta’qibât âlâl isyitsyrâq* (An-sori, 2007:99). Dalam kesempatan lain, Lewis dan Said terlibat perdebatan terbuka dan tajam, terutama setelah Lewis menjawab tuduhan-tuduhan kasar Said dalam artikelnya “*The Question of Orientalism*” dimuat *The New York Review of Book* (24 Juni 1982), dan direspon kembali oleh Said dalam jurnal yang sama berjudul “*Orientalism: an Exchange*.”

Menurut hemat penulis, terjadinya benturan antara Islam dan Barat sangat terkait dengan kepentingan-kepentingan Barat. Lewis, Huntington, Daniel Pipes, Martin Kramer, dan Judith Miller adalah tokoh Barat yang sangat terkenal dalam mengkaji dunia Timur, meskipun sebagian mereka ada yang menanggapi baik terhadap citra Islam, namun sebagian mereka menanggapi negatif, sehingga terjadilah benturan pemahaman, pemikiran, dan bahkan terjadi benturan peradaban.

Akan tetapi, Barat tidaklah hanya menjelek-jelekkan Islam sebagai simbol kemunduran bangsa Timur, yang distreotipkan sebagai produk ras yang inferior, primitif, penuh *takhayul*, dan barbarian. Justru sebenarnya sebagian pemikir Barat (orientalis) berkehendak membuat Islam menjadi lebih baik, sebagai kelanjutan dari citra diri ideal untuk membangun relasi positif antara Barat dan Islam. Islam pun menjadi bagian dari wacana etnologi, sosiologi, psikologi, dan berbagai macam disiplin keilmuan yang berkembang di Barat.³⁰

Oleh karena itu, Islam dan Barat setidaknya menanggalkan pendekatan simplistik mereka yang telah terbukti menjerumuskan ke dalam tendensi-tendensi hegemonik dan etnosentrik, dalam rangka untuk menghapus prasangka dan pencitraan salah yang telah mengakar sampai saat ini. Yang paling penting, dari terjadinya benturan, perselisihan, kita dapat membangun ke arah yang lebih dialogis dan saling memberi kekuatan dalam membangun peradaban dunia modern saat ini.

Menurut Gergez,³¹ Lewis termasuk kelompok pemikir Amerika yang cukup keras dan termasuk golongan konfrontasionis yaitu selalu mempersiapkan Islam dengan pencitraan yang negatif. Dengan kata lain, Islam

adalah sebagai *The Black Side of The world* yaitu Islam selalu diposisikan sebagai ancaman bagi demokrasi dan lahirnya tatanan dunia yang damai. Selain Bernard Lewis menurut Gergez yang termasuk golongan konfrontasionis termasuk Almos Perlmutter, Samuel Huntington, dan Gilles Kepel. Adapun kelompok akomodasionis justru menolak diskripsi Islamis yang selalu menggambarkan Islam sebagai anti demokrasi. Mereka membedakan antara tindakan-tindakan kelompok oposisi politik Islamis dengan minoritas ekstrim yang hanya sedikit jumlahnya. Di antara kelompok ini terdapat nama John L. Esposito dan Leon T. Hadar. Bagi mereka, di masa lalu maupun di masa sekarang, ancaman Islam sebenarnya tidak lain adalah mitos Barat yang berulang-ulang.³²

Untungnya, kita masih mengenal sarjana-sarjana Barat yang masih simpatik dengan Islam seperti John Esposito, John Enstelis, John Voll, Robert Pelletreau, dan James Piscatoris. Mereka tidak sekedar mengekspos mitos ancaman Islam, melainkan mereka melihat Islam sebagai tantangan peradaban (*civilizations*) intelektual dan moral. Bagi mereka, kebangkitan Islam bukan ancaman bagi Barat, melainkan satu ekspresi otentik kaum muslim guna memberikan kontribusi terhadap peradaban global.

Respon Hassan Hanafi

Berbicara soal respon Hassan Hanafi tentang Islam-Barat, ia melakukan sebuah *counter* pemikiran yang dikenal dengan oksidentalisme (lawan kata dari orientalisme). Oksidentalisme yang diusung Hanafi ini dimaksudkan untuk menguak ambiguitas sejarah antara Islam dan Barat. Hingga saat ini, oksidentalisme Hanafi masih belum dikatakan sukses, tetapi paling tidak Hanafi menjadi corong bagi hubungan Islam-Barat. Artinya, tokoh muslim yang berani memunculkan ide oksidentalisme Hassan Hanafi ini layak untuk diapresiasi.

Menurut hemat penulis, respon Hanafi ini masih mempunyai kelemahan, terutama bagi Islam sebagai (*insider*), dan Barat sebagai (*outsider*), masih perlu dilakukan penelitian tindak lanjut. Artinya, mampukah Islam bersaing dengan Barat secara sehat? Di sinilah Islam perlu berbenah diri dalam membangun masa depan peradaban yang baik dan bermartabat di mata dunia.

Respon para tokoh pemerhati Islam dan Barat ini menjadi tolok ukur bagi masa depan perkembangan hubungan harmonisasi Islam-Barat, sehingga Esposito juga mempunyai peran strategis dalam pembahasan ini bagi pengembangan masa depan dialog Islam-Barat yang lebih humanis, dialogis, dan demokratis.

ENDNOTES

¹ Ahmed Akbar S, *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Atornoway* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 45-46.

² William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, TaufiqAdnan Amal (ed) (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 9-10.

³ Ahmed Akbar S, *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Atornoway* (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 45-46.

⁴ Fazlurrahman Ansari, *Islam-Barat, dalam Benturan Barat dengan Islam*. Haidar Bagir (ed.) (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 96.

⁵ Fazlurrahman Ansari, *Islam-Barat, dalam Benturan Barat dengan Islam*. Haidar Bagir (ed.) (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 96-97.

⁶ Osman Bakar, *Islam dan Dialog Peradaban* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 45.

⁷ Samuel P. Huntington, *Benturan Antar Peradaban, dan Masa Depan Politik Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 50-56.

⁸ Fawaz A. Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*. Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgogidgo (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm. 29.

⁹ Bernard Lewis, *What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East* (Oxford University Press, 2002), hlm. 51.

¹⁰ Samuel P Huntington, *Benturan Antar Peradaban, dan Masa Depan Politik Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail (Yogyakarta: Qalam, 2000), hlm. 43.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 60-68.

¹² *Ibid.*, hlm. 78.

¹³ Osman Bakar, *Islam dan Dialog Peradaban* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. 1-3.

¹⁴ Abdul M. Karim, *Wacana Politik Islam Kontemporer* (Yogyakarta: SUKA Press, 2007), hlm. 39.

¹⁵ Hassan Hanafi, *Cakrawala Baru Peradaban Global Revolusi Islam untuk Globalisme, Pluralisme dan Egalitarianisme antar Peradaban*, Terj, Saiful Anam (Yogyakarta: Ircisod, 2003), hlm. 37.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 45.

¹⁷ Nurcholish Madjid, "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang" dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor I, Vol. IV, Tahun 1993.

¹⁸ Hans Kueng dan Karl-Josef Kuschel, *Etik Global (A Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions)*, terj. Ahmad Murtajib (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 34.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 36.

²⁰ Fawaz A. Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*. Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgogidgo (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm. 48.

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*, hlm. 27.

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 27.

²⁶ Edward W. Said, *Covering Islam*, terj. Apri Danarno (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. xiv.

²⁷ *Ibid.*, hlm. xxv.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 5-6.

²⁹ Fazlurrahman Ansari, *Islam-Barat, dalam Benturan Barat dengan Islam*. Haidar Bagir (ed.) (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 98.

³⁰ Ahmad Baso, *Islam Pasca Kolonial* (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 79.

³¹ Fawaz A. Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*. Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgodigdo (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm. 30.

³² Fawaz A Gerges, *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*. Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgodigdo (Jakarta: Alvabet, 2002), hlm. 30.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar S, Ahmed. 1997. *Living Islam: Tamasya Budaya Menyusuri Samarkand hingga Atornoway*. Bandung: Mizan.
- Bakar, Osman. 2003. *Islam dan Dialog Peradaban*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Baso, Ahmad. 2005. *Islam Pasca Kolonial*. Bandung: Mizan.
- Fazlurrahman Ansari. 2007. *Islam-Barat, dalam Benturan Barat dengan Islam*. Haidar Bagir (Ed.). Bandung: Mizan.
- Gerges, Fawaz A. 2002. *Amerika dan Islam Politik: Benturan Peradaban atau Benturan Kepentingan*. Terj, Hamid Basyaib dan Kili Pringgodigdo. Jakarta: Alvabet.
- Hanafi, Hassan. 2003. *Cakrawala Baru Peradaban Global Revolusi Islam untuk Globalisme, Pluralisme dan Egalitarianisme antar Peradaban*, Terj, Saiful Anam. Yogyakarta: Ircisod.
- Hans Kueng dan Karl-Josef Kuschel. 2000. *Etik Global (A Global Ethic: The Declaration of the Parliament of the World's Religions)*, terj. Ahmad Murtajib. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huntington, Samuel P. 2000. *Benturan Antar Peradaban, dan Masa Depan Politik Dunia*. Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam.
- Karim, Abdul M. 2007. *Wacana Politik Islam Kontemporer*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Lewis, Bernard. 2002. *What Went Wrong? The Clash Between Islam and Modernity in the Middle East*. Oxford University Press.
- Madjid, Nurcholish. "Beberapa Renungan Tentang Kehidupan Keagamaan untuk Generasi Mendatang" dalam *Ulumul Qur'an*, Nomor I, Vol. IV, Tahun 1993.
- Said, Edward W. 2003. *Covering Islam*, terj. Apri Danarno. Yogyakarta: Jendela.
- Watt, William Montgomery. 1997. *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, Taufiq Adnan Amal (ed.). Jakarta: Raja Grafindo Persada.